

REALISASI PRINSIP KESOPANAN TUTURAN PENGAMEN PANTURA DAN PENGAMEN PASUNDAN

Dewi Anggia Huzniawati
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS, UPI
gigie_kaka@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh tuturan pengamen dalam bus yang dipandang mempunyai nilai kesopanan sangat rendah. Pengamen sejatinya telah mendapat penilaian yang buruk oleh sebagian masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan yang bersifat deskriptif kualitatif yang hasil data berdasarkan pengamatan dan hasil interpretasi yang ada. Data yang diteliti adalah tuturan pengamen yang direkam dalam bus yang melewati daerah Indramayu untuk data tuturan pengamen Pantura dan bus yang berada di Bandung untuk data tuturan pengamen Pasundan. Setelah direkam data tersebut ditranskrip dan dikelompokkan berdasarkan jenis penuturnya. Setelah itu data akan dianalisis pematuhan dan pelanggaran prinsip kesopannannya menurut teori Leech. Realisasi kesopanan pengamen Pantura yang paling dominan melanggar maksim, khususnya pengamen Pantura berkelompok, sedangkan realisasi pengamen Pasundan lebih dominan pada pematuhan maksim prinsip kesopannannya dibandingkan dengan pelanggarannya. Hal tersebut bisa dikatakan bahwa pengamen Pasundan lebih cenderung sopan dibandingkan dengan pengamen Pantura.

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tuturan pengamen dalam bus yang dipandang mempunyai nilai kesopanan sangat rendah. Pengamen sejatinya telah mendapat penilaian yang buruk oleh sebagian masyarakat. Penilaian tersebut muncul karena sebagian dari pengamen bersifat seperti preman yang meminta imbalan berupa uang dengan paksa. Oleh sebab itu, peneliti tertarik dengan topik penelitian tingkat kesopanan pengamen yang sumber kajiannya adalah pragmatik.

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: nilai kesopanan di daerah Pantura dipandang rendah sehingga kondisi ini berpotensi memicu timbulnya konflik sosial; nilai kesopanan di daerah Pasundan cenderung lebih sopan dari daerah Pantura: tuturan pengamen Pantura terdapat pelanggaran dan pematuhan maksim menurut teori prinsip kesopanan dalam setiap aktivitasnya; tuturan pengamen Pasundan terdapat pelanggaran dan pematuhan maksim menurut teori prinsip kesopanan dalam setiap aktivitasnya; tuturan pengamen Pantura Berkelompok lebih cenderung kasar dibandingkan dengan pengamen Pantura individual.

Pembatasan masalah dalam penelitian ini meliputi hal-hal sebagai berikut: penelitian hanya dibatasi pada tuturan pembuka-penutup pengamen Pantura dan pengamen Pasundan saat mengamen dalam bus; penelitian ini dibatasi pada lokasi daerah untuk setiap pengamennya; pengamen Pantura di batasi dari daerah Indramayu sampai Pamanukan, Subang; pengamen Pasundan dibatasi hanya di

daerah Bandung saja; penelitian ini dilakukan dalam bus trayek Cirebon–Jakarta, Kuningan–Jakarta, Kuningan–Merak untuk pengamen Pantura, sedangkan untuk pengamen Pasundan dilakukan dalam bus damri yang ada di daerah Bandung, yaitu trayek Ledeng–Leuwipanjang, Dipati Ukur–Jatinangor; penelitian ini menggunakan kajian pragmatik, yang berkonsentrasi pada prinsip kesopanan.

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) bagaimana realisasi prinsip kesopanan pengamen Pantura kepada penumpang di dalam bus rute daerah Pantura? ; 2) bagaimana realisasi prinsip kesopanan pengamen Pasundan kepada penumpang di dalam bus rute Bandung? ; 3) bagaimana perbandingan realisasi prinsip kesopanan antara pengamen Pantura dan pengamen Pasundan kepada penumpang di dalam bus rute Pantura dan Bandung?. Berdasarkan masalah yang dibahas, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai hal-hal berikut: memberikan suatu kajian baru tentang kajian pragmatik; lebih khusus pada konsentrasi prinsip kesopanan untuk menjadi pustaka bagi para peneliti mendatang; menambah pengetahuan tentang ilmu yang mengkaji prinsip kesopanan bahasa penutur dan lawan tuturnya.

LANDASAN TEORETIS

Leech (2011:206) menyatakan bahwa sopan santun berkenaan dengan hubungan antara dua pemeran serta yang boleh kita namakan *diri* dan *lain*. Prinsip kesopanan Leech memiliki enam macam maksim di antaranya sebagai berikut: 1) maksim kebijaksanaan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Apabila di dalam bertutur orang berpegang teguh pada maksim kebijaksanaan, ia akan dapat menghindarkan sikap dengki, iri hati, dan sikap-sikap lain yang kurang santun; 2) maksim kedermawanan adalah bahwa para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain; 3) maksim penghargaan, dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak yang lain. Peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Dikatakan demikian, karena tindakan mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang lain; 4) maksim kesederhanaan, dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri; 5) maksim pemufakatan, didalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat bersikap santun; 6) maksim simpati, di dalam maksim kesimpatisan, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terdapat salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai

tindakan tidak santun. Orang yang bersikap antipati terhadap orang lain, apalagi sampai bersikap sinis terhadap pihak lain, akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun di dalam masyarakat. Kesimpatisan terhadap pihak lain sering ditunjukkan dengan senyuman, anggukan, gandengan tangan, dan sebagainya. (Rahardi, 2002:60-65).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di dalam bus, yaitu bus yang melewati daerah Pantura khususnya melewati daerah Indramayu seperti bus trayek Cirebon–Jakarta, Kuningan–Jakarta, Kuningan–Merak. Penelitian ini juga akan dilakukan di dalam bus rute daerah Pasundan khususnya daerah Bandung, seperti bus damri yang ada di daerah Bandung, yaitu trayek Ledeng–Leuwi Panjang, Dipati Ukur–Jatinangor. Lokasi penelitian ini sengaja dipilih karena di dalam bus sering terdapat pengamen dari Pantura dan Pasundan. Dari segi bahasa yang digunakan oleh pengamen tersebut, terdapat perbedaan mengenai tingkat kesopanan antarpengamen. Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa tuturan pembuka dan penutup pengamen Pantura serta pengamen Pasundan saat mengamen dalam bus. Sumber data tuturan tersebut dikelompokkan kedalam beberapa kelompok yaitu: tuturan pengamen Pantura individu; tuturan pengamen Pantura berkelompok; tuturan pengamen Pasundan individu; tuturan pengamen Pasundan berkelompok. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif karena data penelitian berupa bentuk-bentuk verbal bahasa, yaitu berupa tuturan Pengamen Pantura dan pengamen Pasundan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik rekam, simak, catat. Analisis data merupakan proses pengaluran secara sistematis atau data-data yang telah terkumpul untuk memudahkan pemahaman dan penyusunan laporan. Analisis data yang pertama adalah klasifikasi data. Tuturan yang pertama diklasifikasi adalah tuturan dari pengamen Pantura. Cara pengklasifikasiannya adalah menentukan apakah tuturan tersebut merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesopanan atau melanggar prinsip kesopanan. Begitu pula dengan tuturan pengamen Pasundan. Setelah diklasifikasi tuturan tersebut dianalisis seperti cara pengklasifikasian pematuhan dan pelanggaran pada lima macam maksim yang terdapat dalam prinsip kesopanan, contohnya seperti, tuturan tersebut mematuhi maksim kebijaksanaan atau melanggar maksim kebijaksanaan.

Analisis data yang kedua adalah menganalisis tuturan pengamen Pasundan apakah tuturan tersebut melanggar atau mematuhi maksim-maksim yang terdapat dalam prinsip kesopanan. Cara menganalisis datanya seperti menganalisis data tuturan pengamen Pantura.

Analisis yang ketiga adalah membandingkan tuturan pengamen Pantura dan pengamen Pasundan, manakah yang lebih banyak mematuhi atau yang melanggar prinsip kesopanan berdasarkan maksim-maksim yang sudah diteliti pada analisis sebelumnya.

PEMBAHASAN

Penelitian ini akan membahas dan menganalisis prinsip kesopanan tuturan pengamen Pantura dan pengamen Pasundan. Berikut adalah pembahasannya.

1. Tuturan Pengamen Pantura Kelompok

Data: *“selamat siang Bapak-bapak Ibu-ibu, kami di sini adalah pengamen jalanan yang ingin meminta sedikit receh dari Bapak dan Ibu sekalian, kami di sini bukan mencuri atau menodong, tapi kami meminta Bapak Ibu untuk memberikan recehnya kepada kami barang seribu atau dua ribu yah Pak Bu, dari pada kami mencuri kami lebih baik mengamen, dan oleh karna itu, kami meminta Anda semua untuk memberikan uang pada kami para pengamen jalanan”*.

Tuturan pengamen Pantura di atas terdapat pematuhan dan pelanggaran prinsip kesopanan. Hal tersebut bisa dilihat pada kata dan kalimatnya, yang merupakan pematuhan maksim terdapat pada kalimat *“selamat siang Bapak-Bapak Ibu-Ibu”*, itu merupakan kalimat pembuka yang sopan, menyapa dengan memanggil Bapak dan Ibu dan merupakan pematuhan maksim kemurahan hati. Pematuhan selanjutnya terdapat pada kalimat *“kami disini adalah pengamen jalanan yang ingin meminta sedikit receh dari Bapak dan Ibu”*, kalimat tersebut merupakan pematuhan prinsip kesederhanaan, yaitu memaksimalkan cacaian pada diri sendiri, pengamen tersebut meminta receh pada para penumpang, receh dalam beberapa golongan merupakan uang yang tidak berharga dan orang yang d bayar dengan receh itu adalah orang yang sangat rendah tingkat sosialnya.

Tuturan di atas juga terdapat kalimat yang melanggar maksim prinsip kesopanan yaitu pada tuturan *“kami meminta Bapak Ibu untuk memberikan recehnya kepada kami barang seribu atau dua ribu yah Pak Bu”*, pada kalimat tersebut jelas sangat terlihat ketidaksopannya yaitu pada kata *“meminta”* kata tersebut merupakan kata yang tidak sopan karena ada kata yang lebih sopan yaitu kata *“memohon”*, kata yang tidak sopan selanjutnya terdapat pada kalimat *“memberikan recehnya kepada kami”*, kalimat tersebut merupakan kalimat tidak sopan karena terkesan memaksa kepada penumpang untuk memberikan uang kepada para penumpang, dan kalimat pelengkap tidak sopannya terdapat pada *“barang seribu dua ribu”* kata tersebut sangat memaksa para penumpang untuk memberikan uangnya seribu dan dua ribu, kalau memang pengamen itu sopan, pengamen itu akan bersikap rendah hati yang menerima uang seikhlasnya dari para penumpang. Kalimat pengamen tersebut melanggar prinsip kesopanan yaitu melanggar maksim kedermwanaan (kemurahan hati), yaitu tidak menghormati orang lain dan tuturan tersebut melanggar maksim kesederhanaan (kerendahan hati), pengamen tersebut tidak bersikap rendah hati.

2. Tuturan Pengamen Pantura Individu

Data: *“Bapak supir, Bapak kondektur, para penumpang, maafkan bila kami kurang sopan, dari pada mencopet mending jadi pengamen. Kami pengamen bukan jual tampang tapi akibat tuntutan jaman, kami hanya mengamen bukan menjambret, tapi akibat krisis ekonomi. Ya Bapak Ibunya terimakasih, hati-hati jaga barang Anda jangan sampai hilang apalagi berpindah tangan, sekian dari saya, maaf bila mengganggu perjalananya.”*

Tuturan pengamen di atas terdapat beberapa kalimat yang melanggar dan mematuhi maksim pada prinsip kesopanan. Pada kalimat *“Bapak supir, Bapak kondektur, para penumpang, maafkan bila kami kurang sopan, dari pada mencopet mending jadi pengamen”* merupakan pematuhan maksim penghargaan,

karena pengamen tersebut memberi penghargaan kepada supir bus dan kondektornya. kalimat lain yang mematuhi prinsip kesopanan adalah “*Ya Bapak Ibunya terimakasih*”, tuturan tersebut mematuhi maksim penghargaan. Tuturan yang mematuhi prinsip kesopanan yaitu mematuhi maksim kesimpatisan ada pada kalimat “*hati-hati jaga barang Anda jangan sampai hilang apalagi berpindah tangan*”. Pematuhan lain terdapat Pada kalimat “*sekian dari saya, maaf bila mengganggu perjalanannya*”, tuturan tersebut mematuhi maksim kerendahan hati.

3. Tuturan Pengamen Pasundan Kelompok

Data: “*assalamualikum, mohon maaf bila kami mengganggu perjalanannya, barangkali ada jiwa sosialnya dari Bapak dan Ibunya, seratus duaratusnya bermanfaat bagi kami, buat tambah-tambah beli makan, kami di sini hanya mencari sesuap nasi, dari pada kami mencopet dan menjambret, kami hanya menjual suara. Maaf bila kami mengamenya kurang sopan. Selamat menikmati.*”.

Tuturan di atas merupakan tuturan yang mematuhi prinsip-prinsip kesopanan, hal tersebut bisa di buktikan pada setiap kalimat yang mematuhi setiap maksimnya. Kalimat yang mematuhi mematuhi maksim kerendahan hati terdapat pada kalimat “*assalamualikum, mohon maaf bila kami mengganggu perjalanannya*”, “*kami di sini hanya mencari sesuap nasi, dari pada kami mencopet dan menjambret, kami hanya menjual suara*”, “*Maaf bila kami mengamenya kurang sopan. Selamat menikmati.*”. Kalimat selanjutnya yang mematuhi prinsip kesopanan yaitu mematuhi maksim penghargaan terdapat pada kalimat “*barangkali ada jiwa sosialnya dari Bapak dan Ibunya, seratus duaratusnya bermanfaat bagi kami, buat tambah-tambah beli makan*”.

4. Tuturan Pengamen Pasundan Individu

Data: “*permisi, selamat sore Abangnya, kakaknya, sebelumnya saya minta maaf bila mengganggu perjalanannya hari ini, ya mungkin Anda yang baru pulang beraktivitas, sejenak ditemani tembang-tembang dari saya, semoga menikmati*”.

Tuturan di atas merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesopanan, setiap kalimatnya mematuhi maksim yang terdapat dalam prinsip kesopanan. Kalimat “*permisi, selamat sore Abangnya, kakaknya*” merupakan kalimat yang mematuhi maksim penghargaan. Kalimat selanjutnya adalah yang mematuhi maksim kerendahan hati “*sebelumnya saya minta maaf bila mengganggu perjalanannya hari ini*”. Pematuhan selanjutnya terdapat pada kalimat “*sejenak ditemani tembang-tembang dari saya, semoga menikmati*”, kalimat tersebut mematuhi maksim kesimpatisan.

Tuturan pengamen Pasundan lebih banyak mematuhi maksim dalam prinsip kesopanan dibandingkan tuturan pengamen Pantura. Pengamen pasundan juga lebih tinggi tingkat kesopannya setelah diukur dengan skala kesopanan Leech. Hal tersebut bisa dikatakan bahwa pengamen Pasundan lebih cenderung sopan dibandingkan dengan pengamen Pantura.

SIMPULAN DAN SARAN

Realisasi kesopanan pengamen Pantura yang paling dominan melanggar maksim, khususnya pengamen Pantura berkelompok. Pengamen Pantura banyak

melanggar maksim dalam prinsip kesopanan, hal itu dapat ditunjukkan pada kalimat-kalimat berikut “*kasihlah uang seribu perak, selagi uang masih bisa Anda cari ya Pak, Bu*”, “*kami meminta Bapak dan Ibu untuk memberikan recehnya kepada kami barang seribu atau duaribunya yah Pak Bu*”. Tuturan pengamen Pantura tidak hanya melanggar maksim dalam prinsip kesopanan, namun dalam tuturan pengamen Pantura terdapat juga kalimat yang mematuhi prinsip kesopanan. Hal itu dapat ditunjukkan pada kalimat “*kami hanya meminta belaskasihan Anda semua untuk memberikan recehnya kepada kami, seribu Anda sangat berarti buat kami*”, kalimat tersebut merupakan kalimat yang mematuhi maksim kerendahan hati. Pengamen pantura tersebut merendahkan diri dengan cara mengurangi pujian pada diri sendiri, pengamen tersebut rela mengucapkan kalimat meminta belaskasihan pada para penumpang, hal itu sangat jelas merendahkan dirinya sendiri. Setelah melakukan analisis penulis merumuskan beberapa saran dalam penelitian ini. Berikut penjelasannya: Penulis berharap pada pengamen Pantura agar lebih bersikap santun dalam bertutur, dan tidak memaksa para penumpang untuk memberikan uang pada pengamen tersebut; penulis berharap agar setiap peserta tutur dapat menggunakan kata dan kalimat yang tepat, karena dengan penggunaan kata dan kalimat yang tepat, kemungkinan mendapat hasil yang ingin dicapai lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Leech, Geoffrey N. 2011. *Prinsip-Prinsip Pragmatik (terjemahan)*. Jakarta: Universitas Indonesia-Press.
- Rahardi, R. Kunjana. 2002. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.